

CATATAN

Khotbah Jum'at

Vol. I, Nomor 14
22 Ihsan/Juni 2007

Diterbitkan oleh Sekretariat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

senantiasa menjadi perhatian kita semua. Semoga Allah menganugerahkan taufik pada kita untuk dapat mengenal dengan cara yang benar Rabb kita.■

DAFTAR ISI

SAL, December 11, 2006 / PPSi, 14-12-2006
Qamaruddin Syahid

- Khotbah Jum'at tanggal 8 Desember 2006 | 3 - 31
Tentang: Asma'ul Husna: Rabb (4)

Hadhrat Masih Mau'ud^{as} bersabda, “Allah berfirman: pada hakekatnya Aku-lah mengasuh kalian; Jika tidak ada pengasuhan Tuhan maka tidak ada yang dapat mengasuh dan membesarkan; perhatikanlah, jika Tuhan menyebabkan seseorang itu menderita sakit, maka seberapa pun kuatnya dokter berusaha untuk mengobatinya namun akhirnya orang itu meninggal. Perhatikanlah penyakit pes! semua dokter telah berusaha sekuat tenaga, tetapi wabah penyakit ini tidak dapat hilang; pada dasarnya semua kebaikan-kebaikan adalah dari Dia dan Dia-lah yang menghilangkan semua keburukan-keburukan atau penyakit-penyakit.

Kemudian Dia berfirman: (Al-fatihah: 2)

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Segala puji adalah bagi Rabb sekalian alam. Dan semua pengasuhan bagi seluruh dunia itu adalah milik Dia. (*Al-Badar, nomor 24, jilid 2, halaman 186, tanggal 3 Juli 1903, Malfuzhat, jilid 3 hal 349, Edisi baru*)

Pada akhirnya, saya membaca doa Rasulullah^{saw} yang disebutkan dalam hadis demikian. Hadhrat Ibnu Abbas^{ra} meriwayatkan bahwa Rasulullah^{saw} biasa memanjatkan doa ini manakala beliau dalam keadaan gelisah: “Tidak ada sembahhan kecuali Allah Yang Maha Besar dari semuanya dan Maha Pengasih tidak ada sembahhan kecuali Allah Yang adalah Rabb arasy yang Maha agung atau Arasy yang mulia.” (*Bukhari, kitabuddakwat, addua indal karb*).

Jadi, pada kenyataannya, tidur dan bangunnya Rasulullah^{saw} semuanya adalah untuk tunduk sujud di hadapan Zat Allah Tuhan rabbulaalamin -- bisa jadi para perawi telah melihat beliau berdoa dengan kondisi keras atau cara doa yang lebih keras dan pengungkapkannya juga ada -- singkatnya, ini merupakan doa yang lengkap yang hendaknya

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Khotbah Jum'at
Hadhrat Khalifatul Masih V^{atba}
Tanggal 8 Desember 2006
Di Masjid Baitul Futuh, London, UK

Selanjutnya Hudhur^{atba} bersabda:

Allah Ta'ala Yang merupakan Tuhan Rabbul'aalamin, Tuhan semesta alam; Satu sifat Rabbubiat-Nya adalah berlaku umum, yang dari itu setiap manusia, hewan berkaki empat, burung bahkan segala sesuatu yang ada di langit dan bumi dan setiap partikel atau zarah memperoleh manfaat dari sifat Rabb ini; terkait sifat ini Hadhrat Masih Mau'ud^{as} bersabda, “Betapa lengkapnya kalimah *rabbul'alamiin*, jika

terbukti bahwa di planet-planet ada penghuni, maka semua penghuni-penghuni itu akan termasuk di bawah hukum atau statement kalimat ini.” (*Filsafat Ajaran Islam, Ruhani Hazain jilid 19, halaman 42, Catatan kaki*)

Kemudian beliau bersabda, “Dan, setelah menyatakan ini lalu secara nyata atau mendasar Dia telah memberitahukan kepada kita bahwa Dia adalah رَبُّ الْعَالَمِينَ - *rabbul’alamiin* yakni di mana pun terdapat penghuni dan sampai dimana pun terdapat berbagai macam wujud makhluk, baik dalam bentuk fisik yang hidup atau dalam bentuk ruh atau jiwa, semua pencipta dan pemelihara atau pengasuhnya adalah Tuhan -- yakni, baik yang berupa fisik kongkrit atau baik berupa ruh yaitu abstrak Pencipta dan pemeliharanya adalah Tuhan -- yang setiap saat mengasuh dan mengatur sesuai dengan keperluannya dan di seluruh alam rangkaian rabbubiat, rahmaniat, rahimiat dan hukum ganjaran dan hukum hukuman-Nya setiap saat dan setiap detik berlaku”. (*Bahtera Nuh, Ruhani Hazain jilid 19, halaman 41-42, Catatan kaki*)

Jadi, ini merupakan satu berkat atau karunia umum Allah yang sampai pada bagian segala sesuatu atau dari itu segala sesuatunya mendapat bagian atau memperoleh manfaat dari itu, tetapi satu perlakuan istimewa Rabbubiat-Nya adalah perlakuan terhadap orang-orang yang merupakan hamba-hamba pilihan Allah, dan dari antara semua itu yang paling menonjol -- berada pada daftar utama -- adalah para nabi *alaihimussalam*, dan dari antara para nabi, yang paling unggul atau paling istimewa adalah nabi kekasih Allah Hadhrat Muhammad Mustafa, Rasulullah^{saw}.

Hari ini, saya akan menceritakan beberapa peristiwa yang dialami orang-orang pilihan Allah, yang menjadi orang yang memperoleh bagian dari perlakuan khusus Allah, dan sebagaimana saya telah katakan bahwa seperti semua hadiah

samawi di dalam dirinya, karena itu Dia meridhoi atau merestui pernikahan saya dengan seorang putri keluarga ini dan dari itu Dia menciptakan keturunan, yakni supaya nur-nur itu Dia sebarkan sebanyak-banyaknya di seluruh dunia yang penanamannya telah ditanam oleh tangan saya sendiri. Dan ini merupakan keserasian dan kesepakatan yang aneh bahwa sebagaimana nenek moyang keluarga para sayeed namanya adalah *Syehribano* seperti itu juga istri saya yang akan menjadi ibu keluarga yang akan datang seterusnya, namanya adalah Nusrat Jahan Begum. (Dari segi arti *Syehribanu* dan Nusrat Jahan (Begum) adalah sama, yang artinya adalah: pertolongan untuk dunia, *pent.*) Ini hanya sebagai tafa’ul (untuk mencari berkah) yang nampak merupakan isyarat bahwa Allah telah meletakkan fondasi keluargaku untuk memberikan pertolongan kepada seluruh dunia; Ini merupakan sunnah Allah bahwa terkadang di dalam nama-nama sendiri tersembunyi nubuatannya”. (*Taryaqul Quluub, Ruhani Hazain, jilid 15, halaman 273 -275*)

Jadi, perhatikanlah, merupakan perbedaan yang sangat besar waktu itu bahwa setelah mendengar kewafatan ayahanda lalu kesedihan menimpa diri beliau bahwa bagaimana barang-barang keperluan akan tersedia dan merupakan perbedaan yang drastis dimana adanya hiburan dari Allah:

أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ

ketika Dia telah memfirmankan ini, maka setelah penganugerahan hiburan ini Tuhan *Robbul’alamiin* itu untuk pertolongan seluruh dunia Dia meletakkan fondasi keluarga beliau dan kemudian ini pula bahwa pondasi keluarga itu yang akan menolong seluruh dunia; Jadi, inilah Rabb, Yang telah memperlihatkan Wajah-Nya melalui Yang Mulia Rasulullah^{saw} dan melalui Hadhrat Masih Mau’ud^{as}, sahaya atau pelayan sejati beliau^{saw}.

mudian bersama itu turun wahyu - *إِنِّي مُرْسِلٌ إِلَيْكُمْ هَدِيَّةً - inni mursilun ilaikum hadiyyatan* bahwa Aku mengirimkan hadiah kepadamu. Dan bersama itu terlintas di hati saya bahwa ta'birnya adalah seorang teman kami Haji Seth Abdurrahman Sahib yang mukhlis dijelmakan dalam sosok seorang malaikat dan kurang lebih dia akan mengirimkan uang dan mimpi itu saya tulis di dalam buku saya dalam bahasa Arab. (*Dari Maktub 6 Maret 1895 atas nama Haji Seth Abdurrahman Sahib dari Madras; Maktubat Ahmadiyah, jilid 5 bagian 1; hal 3; referensi Tazkirah, halaman 225-226*). Sesuai dengan itu wahyu ini telah mendapat pembenaaran atau legitimasi dan wahyu telah sempurna.

Beliau bersabda: Dari sejak 18 tahun yang lalu tertera sebuah nubuatan *الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الصُّهْرَ وَالنَّسَبَ - alhamdulillahi llazi ja'alakumus shihera wannasab-* Tuhan itu adalah Tuhan Yang benar Yang telah menjadikan ikatan pernikahan engkau dengan seorang Sayyiid dan keturunan engkau sendiri Dia jadikan menjadi mulia.

Beliau bersabda, "Nubuatan itu di dalam ilham-ilham yang lain diterangkan dengan lebih jelas hingga nama kota pun disebutkan yaitu Delhi -- ini terjadi tatkala pernikahan yang kedua dengan Hadhrat Amma Jaan/Ummul Mu'minin, ini merupakan kejadian pada saat itu -- dan nubuatan ini diperdengarkan kepada banyak orang dan sebagaimana yang telah ditulis seperti itulah yang telah terjadi. Sebab, tanpa adanya hubungan kekerabatan sebelumnya atau hubungan keluarga, pernikahan saya terealisasi di New Delhi di dalam keluarga mulia dan keluarga sayyid terkenal..."

Beliau bersabda, "Jadi, berhubung sudah merupakan janji Tuhan bahwa dari keturunanku Allah akan meletakkan sebuah fondasi besar untuk dukungan terhadap Islam dan dari itu Dia akan menciptakan seorang yang memiliki ruh

-hadiah Allah, yang paling banyak memperoleh berkat atau manfaat dari sifat rabbubiat pun adalah Rasulullah^{saw}.

Saya akan menceritakan beberapa peristiwa yang dari itu dapat diketahui bahwa bagaimana Allah senantiasa memenuhi keinginan-keinginan, keperluan-keperluan beliau^{saw} dan tidak hanya secara langsung kepada beliau bahkan berkat dari beliau para sahabat beliau pun mengambil bagian dari hadiah-hadiah yang Allah anugerahkan pada beliau di bawah sifat Rabbubiat -- sebagaimana kita semua mengetahui bahwa pribadi Rasulullah^{saw} sejak dari waktu kelahiran, bahkan dari sebelum itupun ada sebuah tanda cemerlang sifat Rabbubiat Allah -- setiap saat kehidupan Rasulullah^{saw} memperlihatkan kebesaran atau keagungan manifestasi-manifestasi Rabb Muhammad^{saw}, yang keterangannya bagaimanapun juga tidak bisa diringkas dan tidak akan berakhir; di dalamnya terdapat juga manifestasi mukjizat-mukjizat ruhani yang dari itu dapat dikenali sifat Rabbubiat Allah, dan mukjizat-mukjizat secara fisik juga yang dari itu dapat diketahui bahwa betapa Allah manzahirkan sifat-Nya kepada para kekasih-Nya.

Pertama-tama, saya menyebutkan sebuah manifestasi ruhani agung sifat rabbubiat di dalam kata-kata Hadhrat Masih Mau'ud^{as}; Hadhrat Masih Mau'ud^{as} bersabda bahwa, "Betapa sifat *rabbul'aalamiin* telah memperlihatkan contoh di dalam diri Rasulullah^{saw}; beliau telah mendapat asuhan benar-benar dalam keadaan lemah; tidak ada peluang untuk mendapatkan pendidikan di madrasah atau di sekolah dimana beliau dapat menumbuhkembangkan potensi ruhani dan agama beliau; beliau sama sekali tidak pernah mendapat kesempatan berjumpa dengan seseorang cendekiawan suatu kaum dan tidak pernah mendapat kesempatan untuk meraih pendidikan yang serendah apapun dan tidak pernah memperoleh kesempatan untuk mempelajari ilmu-ilmu falsafah

yang rumit. Kemudian perhatikanlah! Kendati tidak pernah memperoleh kesempatan yang demikian beliau dianugerahi Kitab Suci Al-Qur'an yang merupakan satu nikmat sedemikian rupa, yang dihadapan ilmu-ilmunya yang tinggi dan kebenarannya, eksistensi ilmu lain manapun sama sekali tidak ada artinya; siapa yang membaca Kitab Suci Al-Qur'an dengan hanya sedikit saja pemahaman dan sedikit renungan maka dia akan dapat mengetahui segala falsafah-falsafah dunia dan ilmu pengetahuan di hadapannya tidak ada artinya, dan semua pakar ilmu pengetahuan dan para ahli filsafat sangat jauh ketinggalan di belakangnya." (*Al-Hakam, 17 April 1900, halaman 3, Referensi Hadhrat Masih Mau'ud^{as}, jilid 1, halaman 171*)

Jadi, perhatikanlah! sebagaimana sejak hari ini 1400 tahun yang lalu Al-Quran merupakan sebuah kitab yang hidup, pada waktu itu dan sesuai dengan keadaan kala itu untuk mereka merupakan peringatan maupun nasihat, Al-Quran memenuhi semua permintaan-permintaan dan keperluan-keperluan mereka, dewasa ini, di zaman ini pun ketika di hadapan manusia ditemukan perkara-perkara baru dan penemuan-penemuan baru muncul ke permukaan, maka Kitab Suci ini pun memberikan kabar kepada kita tentang itu. Semua ini merupakan mukjizat-mukjizat sebagaimana Hadhrat Masih Mau'ud^{as} telah sabdakan bukan merupakan pekerjaan para ilmuwan dunia dan para filsuf untuk mengetahuinya, tetapi merupakan pekerjaan *rabbul'alamiin* yang dari sejak hari pertama telah mengambil beliau^{saw} dalam pangkuannya; bangun dan duduk beliau atau kehidupan sehari-hari beliau, tabiat beliau, dan tarbiat kepribadian beliau pun pada zaman itu dapat dilihat oleh setiap orang; semua pengasuhan atau pendidikan ini bukan merupakan hasil kerja keras sebuah Akademi, fakultas atau lembaga atau kerja keras seseorang, melainkan pengasuhan, pendidikan dan training ini se-

bubiat. Satu dua contoh lagi saya akan sajikan:

Ada sebuah ilham: رَبِّ اٰخِرْ وَقْتِ هٰذَا اٰخِرَهُ اللّٰهُ اِلَى وَقْتِ مُسَمًّى- *rabbī akhkhīr wakhta hadza akhkharaullahu ila waktim musamma.* Ya Allah tangguhkanlah kedatangan gempa bumi itu hingga waktu yang telah ditentukan; Maka bagian selanjutnya adalah: رَبِّ اٰخِرَهُ اللّٰهُ اِلَى وَقْتِ مُسَمًّى- *akhkharahullahu ila waktim musamma;* Allah telah menangguhkan kedatangan gempa bumi yang bagaikan kiamat itu hingga waktu yang telah ditentukan. (*Tazkirah, halaman 556 -557*)

Kemudian - رَبِّ اٰخِرْجِنِي مِنَ النَّارِ *rabbī akhrijni minannaar* - Hai Rabb-ku, keluarkanlah aku dari api. Kemudian selanjutnya ada ilham:

الحمد لله الَّذِي اٰخِرَجَنِي مِنَ النَّارِ

Alhamdulillah ilazi akhrajani minannaar - segala puji bagi Allah Yang telah mengeluarkanku dari api. (*Tazkirah, halaman 626*)

Disinipun Dia mengajarkan sebuah doa kemudian Dia memberikan tanda pengabulan doa.

Kemudian sebuah doa: - رَبِّ اَرِنِيْ اَنْوَارَكَ الْكُلِّيَّةَ - *Rabbī arinii anwaara kal kulliyata-* Ya Allah perlihatkanlah kepadaku nur-nur Engkau yang cemerlang dan lengkap meliputi.

اِنِّيْ اَتْرُكُكَ وَاخْتَرْتُكَ *Inni anartuka wakhtartuka* - Aku telah menyinari engkau dan telah memilih engkau. (*Tazkirah, halaman 534*); Disinipun inilah pernyataan/ungkapan itu.

Hadhrat Masih Mau'ud^{as} bersabda: Beberapa hari yang lalu saya melihat dalam mimpi bahwa saya duduk di satu tempat, dengan tiba-tiba apa yang saya lihat ternyata dari yang Maha ghaib sejumlah uang berada di hadapanku -- saya pun heran dari mana datangnya uang tersebut -- Akhirnya saya berpendapat bahwa malaikat Tuhanlah yang telah meletakannya untuk memenuhi keperluan-keperluan kita; Ke-

Apakah Tuhan tidak cukup bagi hamba-Nya? Dan wahyu ini telah memberikan ketenteraman dan ketenangan yang sangat aneh dan itu seperti paku baja menancap di dalam kalbu saya; Jadi, demi Allah Tuhan yang maha Luhur Yang di tangan-Nya jiwaku ini berada bahwa Dia telah memperlihatkan wahyu yang merupakan kabar suka menjadi sempurna sedemikian rupa sehingga tidak terbayangkan di dalam pikiran dan khayalanku; Dia, sedemikian rupa menjadi Pemeliharaaku atau mencukupi bagi diriku sehingga bapak siapapun sama sekali tidak mungkin menjadi yang mencukupi seperti itu”. (*Kitabul Bariyyah; Ruhani Hazain, jilid 13 halaman 194-195, Catatan kaki*)

Dalam menyebut sebuah wahyu doa beliau bersabda: “Sebelumnya beberapa kali sebagai wahyu Allah telah meluncurkan doa ini di mulut yang lemah ini:

رَبِّ اجْعَلْنِي مُبَارَكًا حَيْثُمَا كُنْتُ. *Rabbij'alni mubarkan haitsumaa kuntu* ‘ Ya Tuhan-ku berkatilah aku dimanapun aku berada, yakni keberkatan senantiasa menyertaiku. Kemudian Allah dengan belas kasih dan kebaikan-Nya doa itulah yang beliau sendiri telah terima dari-Nya telah Dia kabulkan -- pertama Dia mengajarkan doa dan kemudian mengabulkannya -- Ini merupakan pengasuhan terhadap seorang hamba atau anugerah yang menakjubkan, Dia sendiri melalui ilham mengajarkan permohonan melalui lidah hamba-Nya dan kemudian berfirman bahwa permohonan engkau ini telah diterima”. (*Barahin Ahmadiyah, bagian 4; Ruhani Hazain, jilid 1 hal 621, catatan kaki di bawah catatan kaki nomor 3*)

Ilham-ilham seperti ini tidak terhitung (jumlahnya), dimana Allah telah mengajarkan kepada beliau doa-doa kemudian Dia mengabulkannya; Jadi, sejauh mana ini merupakan tanda-tanda pengabulan doa, ini juga merupakan pengungkapan akan manifestasi /perwujudan dari sifat rab-

cara langsung merupakan pekerjaan Tuhan *rabbul'allamiin*. Jadi, ketidaktahuan beliau akan semua ilmu-ilmu, bahkan sampai ketidaktahuan beliau membacapun, Al-Qur'an telah memberikan kesaksian.

Pada wahyu pertama sekali Rasulullah^{saw} telah bersabda: **مَا أَنَا بِقَارِيءٍ** *ma anaa bi qaariin* -- bahwa saya itu tidak bisa membaca -- maka sampai 3 kali malaikat mendekap lalu menggoyangkan beliau tetapi setiap kali menjawab, inilah jawaban beliau. Kemudian Allah menurunkan wahyu kepada beliau:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Bacalah dengan nama Tuhan-mu yang telah menciptakan segala sesuatu. Dan kemudian lihatlah Rabb yang telah menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi dan di langit, dengan melalui beliau^{saw} Dia telah mengantarkan sampai kepada kita khazanah-hazanah ilmu dan makrifat yang tidak akan diperoleh bandingannya; dan para pengeritik yang di dalamnya Paus pun sekarang ikut masuk di dalamnya, mereka mengatakan: hal baru apa yang Al-Qur'an telah berikan? Di dalam wahyu pertama itulah Allah dengan perantaraan beliau^{saw} telah mengumumkan ini bahwa konsep Rabb atau Tuhan ada pada setiap agama, tetapi setiap agama telah menciptakan kerusakan atau kesalahan di dalamnya dan setelah merusak konsep Rabb itu, mereka menciptakan 'rabb-rabb' kecil. Allah berfirman bahwa melalui hamba-Ku ini kenalilah Rabb yang permulaan setiap perkataannya adalah dengan nama Rabb-nya, yang tumbuh dan berkembang murni di dalam asuhan-Ku dan sumber segenap kesempurnaan-kesempurnaan ilmu dan makrifatnya adalah Aku. Tetapi seorang yang telah bertekad hanya untuk melakukan sebuah keaniayaan dan kejahilan, kemarahan dan permusu-

han sudah merupakan perilakunya, pada mereka sedikitpun tidak akan terlihat apa hal baru yang Al-Quran telah berikan. Al-Qur'an dari sejak semula telah mengeluarkan pengumuman bahwa ajaran ini tidak akan bisa mereka cerna; orang-orang semacam itu akibat dari rasa permusuhan dan ketidakhahaman mereka, bukannya memberikan manfaat kepada mereka tanda-tanda dan ayat-ayat Al-Quran malah justru menambah kerugian bagi mereka -- jadi, inilah nasib mereka -- Singkatnya, sesudah mengekspresikan pengungkapan sifat Rabbubiat yang agung itu, pemandangan rabbubiat Allah yang nampak pada kita dalam kehidupan sehari-hari Rasulullah^{saw} itu yang ingin saya ceriterakan. Sebagaimana yang saya telah katakan bahwa keterangan tidak akan bisa habis tetapi saya akan menyampaikannya di hadapan saudara-saudara beberapa peristiwa.

Adalah kejadian pada sebuah perjalanan ketika di tengah jalan rombongan berhenti di suatu tempat, tetapi akibat kelelahan dalam menempuh perjalanan, pada saat tiba waktunya untuk shalat subuh tak ada seorang pun yang terbangun, semuanya bangun terlambat, maka Rasulullah^{saw} bersabda: marilah kita tinggalkan tempat ini, kita jangan berhenti di sini; setelah berjalan tidak seberapa jauh dari tempat itu, mereka mengambil wudhu dan persiapan lainnya lalu menunaikan shalat, lalu, seorang sahabat mengeluh sedang kehausan -- air yang ada sangat kurang, sulit untuk mendapatkan air minum. Maka beliau mengirim dua orang sahabat beliau untuk mencari air -- dalam peristiwa itu kita menyaksikan apa-apa saja yang Allah telah atur atau sediakan yang berfungsi sebagai faktor untuk peningkatan keimanan para sahabah beliau sendiri dan orang lainpun dibuat heran; ini merupakan sebuah hadits yang panjang, bagian pertamanya saya tinggalkan, saya hanya mengambil bagian ini -- tertera bahwa orang-orang yakni para sahabah mengadu

ini dan berusaha untuk memperoleh manfaat yang lebih banyak merupakan tugas setiap Ahmadi.

Di bawah sifat Rabbubiat perlakuan Tuhan terhadap pribadi Hadhrat Masih Mauud^{as} kini saya akan sampaikan di hadapan saudara-saudara beberapa contohnya.

Hadhrat Masih Mau'ud^{as} dari sejak permulaan tidak memiliki ketertarikan terhadap materialistik/keduniawian karena itu beliau pun tidak mengerjakan pekerjaan duniawi atau tidak bekerja, tetapi beliau setiap saat merenungkan kandungan isi Al-Qur'an dan tenggelam di dalamnya dan fana dalam mencintai Allah merupakan pekerjaan beliau, karena itu untuk keperluan-keperluan duniawi atau materi, beliau banyak menggantungkan diri pada ayahanda beliau. Ketika tiba menjelang kewafatan ayahanda beliau maka Allah memberitahukan kepada beliau, maka sesuai tuntutan sebagai manusia pada umumnya di bawah hukum itu beliau pun merasa khawatir, yang dalam menceritakan itu beliau bersabda: "Ketika saya sudah diberitahu melalui wahyu Tuhan yang maha Luhur tentang kewafatan ayahanda yang baru saja telah saya sebutkan" ilham itu disini saya tidak beritahukan [wahyu itu adalah: **الرَّحِيلُ ثُمَّ الرَّحِيلُ وَالْمَوْتُ قَرِيبٌ** --Kini saat keberangkatan telah tiba, ya, kini saat keberangkatan telah tiba dan kewafatan telah mendekat. Wahyu 20 1908, *pent.*] --singkatnya, itu merupakan sebuah ilham yang turun kepada beliau bahwa pada saat kewafatan telah dekat - - Jadi, akibat daripada sebagai manusia terfikir oleh saya bahwa sejumlah faktor penghasilanku adalah terkait dengan kehidupan ayahanda maka tidak diketahui musibah dan cobaan apa-apa saja yang akan datang menimpa kami. Maka pada saat itulah turun ilham atau wahyu yang lainnya:

أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ

segenap atau segala waktu; Ini supaya jangan ada satu kaum pun dapat memperoleh kesempatan untuk menyatakan keluhan dan jangan mengatakan bahwa Allah telah berbuat baik kepada kaum fulan dan fulan tetapi tidak kepada kami; atau kepada kaum Anu diturunkan Kitab kepada mereka sedangkan kepada kami tidak; atau Dia telah zahir dengan wahyu-wahyu dan mukjizat-mukjizat-Nya, tetapi di zaman kami Dia tetap bersembunyi. Jadi dengan memperlihatkan kebaikan dan kedermawanan-Nya secara umum Dia telah menangkis semua keberatan-keberatan itu; dan Dia memperlihatkan sifat-Nya yang sedemikian luas yang mana kaum manapun tidak Dia mahrumkan dari manfaat fisik dan dari berkat-berkatnya secara ruhani dan Dia tidak pernah menyatakan suatu zaman tidak mendapat bagian". (*Paigam Sulah, Ruhani Hazain jilid 23, halaman 441 -442*)

Pada zaman lampau para nabi senantiasa datang untuk kaum mereka masing-masing; kemudian setelah kebangkitan Rasulullah^{saw} ketika beliau dikirim sebagai *rahmatul'alamiin* maka seluruh dunia Dia telah kumpulkan di bawah satu tangan; dan di zaman ini, dan pada zaman ini Hadhrat Masih Mau'ud^{as} bersabda bahwa sebagaimana Rasulullah^{saw} adalah - خاتم الانبياء *khatamul-anbiyya* – merupakan penghimpun semua nabi, paling mulia dari semua nabi, maka kini saya adalah - خاتم الخلفاء *khatam-ul-khulafa* dan pada zaman ini saya dikirim untuk mengadakan perbaikan atau reformasi di seluruh dunia; Kini merupakan pekerjaan atau tugas kita menyampaikan pesan ini kepada setiap orang, agar tidak ada seorang pun yang merasa dimahrumkan dari ilmu itu bahwa di zaman ini tidak ada nabi yang datang untuk perbaikan diri kami. Kita merupakan orang-orang yang beruntung yang setelah mengimani imam di zaman ini yang merupakan nabi Allah kita artinya telah memperoleh pemahaman dan pengertian akan sifat rabbubiat Allah; Jadi, maju di dalam

kepada beliau bahwa mereka sedang kehausan, beliau turun (dari kendaraan) lalu memanggil seorang dan memanggil Hadhrat Ali, kemudian bersabda: pergilah kalian berdua mencari air! maka mereka berdua berangkat dan (dalam pencarian itu) mereka melihat seorang perempuan yang duduk mengendarai untanya, diapit dua buah kantung air terbuat dari kulit.

Mereka bertanya kepadanya: Di mana ada air?

Dia menjawab: Kemarin disana pada waktu seperti sekarang ini saya melihat air dan orang-orang kami sekarang masih ada di belakang.

Keduanya berkata kepadanya: Ayo jalan!

Dia bertanya: Kemana?

Mereka menjawab: Kepada Rasulullah^{saw}.

Perempuan itu bukan seorang Islam, itulah seperti yang Shabi katakan, perempuan itu menimpalnya.

Mereka berkata: Ya, begitulah, pendeknya kamu ikutlah jalan.

Mereka membawa perempuan itu ke hadapan Rasulullah^{saw}, lalu menceritakan kepada beliau semua kejadian itu; Hadhrat Imran^{ra} mengatakan bahwa mereka membantu perempuan itu turun dari untanya ke bawah dan Rasulullah^{saw} meminta sebuah bejana dan menaruh sedikit air dari mulut dua kantung air tersebut, kemudian menutup kembali mulut kantung air tersebut dengan mengikatnya atau dengan talinya seperti semula dan membiarkan mulut yang di bagian bawah terbuka lalu beliau mengumumkan kepada orang-orang bahwa silakan mengambil air, minumlah dan berilah minum. Beliau (perawi) mengatakan bahwa orang-orang minum sepuas-puasnya seberapa yang mereka inginkan dan meminumkan (kepada yang lain atau kepada hewan tunggangan mereka).

Selanjutnya, keterangannya adalah bahwa air diperguna-

kan dan dimanfaatkan sedemikian leluasa sepuas-puasnya sehingga perempuan itu terus berdiri menyaksikan kejadian itu sambil mengatakan bahwa saya datang dari kejauhan sehari perjalanan, saya tidak tahu apa yang akan terjadi dengan air saya. Tetapi beliau (perawi) mengatakan bahwa: Demi Tuhan bahwa orang-orang bergeser dari kantung-kantung air dalam kondisi sedemikian rupa itu sehingga kami mengetahui betul bahwa kantong air itu lebih penuh daripada sebelumnya, yakni ketika saat pertama perempuan itu datang membawa kantong air itu maka setelah mengeluarkan semua air ini pun bukannya air kantong-kantong itu menjadi kosong, orang-orang yang melihat mengatakan bahwa kantong-kantong air itu lebih penuh dari sebelumnya. Lalu, Rasulullah^{saw} bersabda: Kumpulkanlah sesuatu untuk perempuan itu! Perawi mengatakan bahwa dikumpulkanlah untuknya kurma-kurma kering, sedikit tepung gandum, dan sedikit *sthu*/tepung yang bahannya dari biji-biji gandum yang disangrai, sehingga terhimpun banyak makanan untuknya; Mereka menaikkan perempuan itu di atas untanya dan bahan makanan itu mereka masukkan kedalam sehelai kain lalu menaruhnya di hadapan perempuan itu. Kemudian Rasulullah^{saw} bersabda kepada wanita tersebut: Tidakkah engkau mengetahui bahwa kami sedikitpun tidak mengurangi air milikmu, tetapi Allah-lah yang telah memberi minum kepada kami. Sesudah (peristiwa) itu wanita itu datang kepada orang-orang rumahnya atau keluarganya dan seorang bertanya kepadanya, wahai fulanah (perempuan) apa yang telah menghambat perjalanan engkau? Ia menjawab bahwa terjadi sesuatu yang menakjubkan: Saya berjumpa dengan dua orang yang lalu membawa saya kepada seorang yang dikatakan *Shabi* (panggilan terhadap orang-orang Islam dari pihak kaum musyrik) dan dia melakukan -- demi Tuhan -- seperti ini seperti ini dan dia ini dan itu, yakni sambil mengi-

Dan Dia telah memberitahukan di dalam Al-Quran dengan secara jelas bahwa tidaklah benar bahwa nabi Allah itu hanya senantiasa datang untuk kaum tertentu dan bangsa tertentu saja bahkan Allah tidak mengabaikan suatu bangsa atau suatu negara; dan di dalam Al-Qur'an telah diberitahukan dalam berbagai misal dan perumpamaan bahwa sebagaimana kepada setiap negara dan setiap bangsa sesuai dengan kondisi mereka Allah mengasuh pendidikan atau pertumbuhan fisik mereka, begitu juga kepada semua bangsa dan setiap negara sesuai dengan kondisi mereka Dia telah menganugerahi bimbingan keruhanian, sebagaimana dia berfirman di dalam Kitab Suci Al-Qur'an:

وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ

Dan tidak ada sesuatu kaum pun melainkan telah diutus kepada mereka seorang nabi atau rasul. (Surah Faathir: 25)

Jadi, hal ini layak diterima tanpa suatu pembahasan apapun bahwa Dia Tuhan Yang benar lagi sempurna yang merupakan kewajiban setiap orang untuk mengimani-Nya; Dia adalah rabbulaalamin, sifat rabbubiat-Nya tidak terbatas hanya pada suatu kaum tertentu, tidak terbatas sampai masa tertentu dan tidak hanya untuk satu negara tertentu saja bahkan Dia adalah Rabb seluruh bangsa-bangsa, Rabb seluruh zaman, Rabb seluruh tempat, seluruh negara Dia-lah Rabbnya dan Dialah merupakan Sumber semua karunia dan berkat; dan sumber segenap kekuatan fisik dan kekuatan spiritual/batin adalah dari Dia, dan segala sesuatu yang ada dari Dialah memperoleh pemeliharaan, dan segala sesuatu yang ada Dialah merupakan sandarannya.

Keberkatan dan kedermawanan Tuhan itu berlaku secara umum, yang meliputi semua bangsa, seluruh negara dan

Allah dan sifat Rabbul'aalamin Dia telah mempertemukan kita dengan orang-orang terdahulu, yang mana Allah dan Rasulnya telah menyatakannya sebagai *nabi-ullah* atau nabi Allah. Jadi, Allah Taala itu tidak menghentikan/menghabiskan sifat Rabbubiat-Nya, bahkan rangkaian ini terus berlanjut dan di dalam mengikuti Rasulullah^{saw}, pengenalan akan sifat-sifat Allah, dan rangkaian pemahamannya akan terus berjalan hingga Hari Kiamat.

Dengan melalui Hadhrat Masih Mau'ud^{as}, sejauh mana kita memperoleh pengertian akan sifat rabbubiat (atau sifat pemeliharaan dan pengasuhan) disana nampak juga kepada kita pemandangan perlakuan Rabb kita yang kita cintai terhadap beliau^{as}; yakni, apa yang Dia telah perlakukan terhadap Hadhrat Masih Mau'ud^{as}; Jadi, untuk menganjurkan atau untuk menyuruh manusia mengenal Allah kebangkitan Hadhrat Masih Mau'ud^{as} pada zaman ini merupakan hal yang sangat penting.

Hadhrat Masih Mau'ud^{as} bersabda, “saya telah diutus agar saya dapat memperkuat keimanan. Dan kepada orang-orang saya dapat menunjukkan dengan membuktikan adanya Allah.” Kemudian beliau bersabda, “Pengenalan terhadap Tuhan berkaitan erat dengan pengenalan kepada nabi.” Lalu bersabda, “Nabi merupakan cermin untuk melihat ‘wujud’ Tuhan”, Dengan melalui cermin itulah nampak wajah Allah, bilamana Allah berkehendak memanifestasikan atau menampakkan Diri-Nya, maka nabi yang merupakan mazhar dari kekuasaan-kekuasaan-Nya Dia kirimkan ke dunia, dan menurunkan wahyu-Nya kepadanya dan kekuatan rabbubiatnya Dia perlihatkan melalui dirinya.

Kemudian Hadhrat Masih Mau'ud^{as} bersabda, “Allah mengawali Kitab Suci Al-Qur'an dengan ayat ini:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

syarahkan telunjuknya pada langit dan bumi bahwa diantara langit dan bumi dia adalah tukang sihir yang paling besar melebihi seluruh ummat manusia.

Jadi, perhatikanlah di padang sahara itu dimana sejauh mata memandang tidak ada tanda-tanda adanya air, Allah mengirim perempuan itu lalu mengatur penyediaan air bagi mereka semua; Nah, inilah Rabb Islam, yang memenuhi keperluan, menghilangkan rasa haus orang-orang yang kehausan. Kendati secara zahir Allah menjadikan perempuan itu sebagai sebuah perantara, hukum-hukum alam pun juga berjalan, akan tetapi sedemikian rupa Dia menaruh keberkatan di dalam air itu sehingga air di dalam kantung air wanita ini bukannya berkurang bahkan justru jumlah air yang ada di dalam kantong airnya itu menjadi bertambah lebih banyak, yang juga membuat perempuan itu terheran-heran; Rasulullah^{saw} memberitahukan kepada perempuan itu bahwa janganlah menyangka bahwa yang menyediakan air bagi kami adalah engkau, janganlah beranggapan bahwa kami telah mengambil airmu secara aniaya atau secara paksa. Ini hanya perantara atau jalan lahiriah yang seorang Mukmin hendaknya jalani, kalau tidak, yang mengasuh kami dan yang memenuhi keperluan-keperluan kami adalah Rabb kami, yang kepada kami juga Dia memberi minum dan sedikit pun tidak Dia membiarkan airmu berkurang. Setelah wanita itu terheran-heran akan hal itu, ia menceriterakannya kepada anggota keluarganya bahwa beliau (Rasulullah^{saw}) adalah seorang tukang sihir ulung, tetapi dia tidak mengetahui bahwa ini bukan sihir, ini merupakan penampakan rabbubiat Rabb Muhammad^{saw} kepada kesayangan-Nya dan untuk memenuhi keperluan-keperluan para sahabahnya.

Dan, sebagaimana Allah Taala telah berfirman bahwa hamba-hamba-Ku! Milikilah sifat-sifat-Ku! dan lebih dari Rasulullah^{saw} siapakah di dalam itu yang bisa terwarnai/

tercelup? Beliau^{saw}, kendati tidak ada yang berkurang di dalam air perempuan itu, bahkan airnya bertambah, namun akibat dari pengkhidmatannya, untuk perempuan itu beliau menyuruh mengumpulkan makanan yang dipikulkan di atas unta perempuan itu -- inipun merupakan ihsan atau kebaikan yang akibat dari sifat rabbubiat inilah beliau telah lakukan -- Nah, perempuan ini setelah memberi minum kepada orang-orang Islam itu semua atau setelah memberi minum kepada Rasulullah^{saw} dia telah memperoleh bagian juga dari kebaikan atau karunia Allah bahwa di dalam air(nya sendiri) tidak ada yang berkurang dan dari kebaikan Rasul Allah pun dia (wanita) itu telah memperoleh bagiannya.

Kemudian ada sebuah peristiwa yang terjadi pada Hadhrat Abu Hurairah^{ra} yang dengan beragam sifat-sifat dan beragam corak itu disajikan akan tetapi inipun merupakan penzahiran sifat Rabbubiat Tuhan -- sebagaimana yang telah saya ceriterakan sebelumnya bahwa satu arti Rabb adalah menghilangkan rasa lapar orang-orang miskin juga -- Rincian peristiwa ini kita dengarkan dari Hadhrat Abu Hurairah^{ra}. Beliau berkata: Demi zat yang selain Dia tidak ada yang patut disembah, pada masa-masa permulaan, saya biasa mengikatkan batu di perut saya atau saya menempelkannya dengan tanah supaya saya mendapat sedikit sandaran atau supaya perut sedikit terganjal (untuk menahan lapar); Pada suatu hari saya duduk di suatu tempat dimana orang-orang lalu lalang. Hadhrat Abu Bakar^{ra} lewat dari dekat saya, saya menanyakan kepadanya arti ayat yang ada di tangan saya -- maksud saya (mudah-mudahan dengan memahami arti ayat itu) beliau akan memberi makan kepada saya, tetapi beliau pergi setelah menerangkan arti ayat -- kemudian, kepada Hadhrat Umar^{ra} pun dia bertanya, akan tetapi beliau-pun berlalu seperti itu -- Dia berkata: Setelah itu Rasulullah^{saw} lewat, maka kepada beliau pun arti ayat itu dia

karena melakukan pelanggaran dalam urusan-urusan administrasi merupakan perkara yang terpisah.

Rasulullah^{saw} telah membuat jelas ini bahwa setelah mengaplikasikan sifat-sifat Allah atau sesudah mengerjakan pekerjaan yang merupakan sifat Allah seperti itu juga, seorang hamba tetap menjadi hamba dan tidak dapat sama dengan Rabb atau Tuhan; terkadang sebagian orang terfikir olehnya bahwa siapa yang kami tengah penuhi keperluan-keperluannya mungkin kami ini yang menjadi Rabb mereka; dia dalam kondisi bagaimanapun juga adalah hamba, sesuai dengan perintah Allah mereka hendaknya memperlakukan dengan cara lemah lembut. Kedua, sedemikian berhati-hatinya beliau sehingga beliau bersabda bahwa diantara kalian jangan ada yang memanggil sahayanya sebagai abdi - عَبْدِي - yakni wahai hambaku/abdiku, sebab kalian semua adalah hamba Allah, tetapi katakanlah hai sahayaku/pelayanku dan tidak ada seorang sahayaku yang memanggil tuannya - رَبِّي - rabbku atau itu sebagai rabbi bahkan dia pasti akan memanggilnya "sayyidi atau wahai majikanku". (*Sahih Muslim, Kitabul-alfaazh, bab: hukmuttalaq lafzhatul abdi wal-ummati*)

Jadi, kendati setelah menjadi - مُرَبِّيْ - murabbi, setelah menjadi pelindung atau pengasuh, atau setelah menjadi pemilik seseorang dan setelah melaksanakan tanggung jawab dalam memeliharanya pun seorang hamba tetap sebagai hamba dan Rabb adalah tetap Rabb, sifat-sifat-Nya tidak bisa diketahui sepenuhnya; sementara ruang lingkup manusia itu terbatas, maka semua kehati-hatian ini hendaknya ada di benak manusia.

Sebagaimana di dalam khotbah yang lalu telah saya sampaikan, bahwa Allah di zaman ini pun telah menganugerahkan kepada kita seorang Masih dan Mahdi yang setelah memberikan pemahaman dan pengertian tentang dzat

“Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada; Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Maka, Hadhrat Abu Bakar^{ra} setelahnya mulai lagi memberikan uang kepadanya, dan berjanji bahwa saya tidak akan menghentikan bantuan untuknya lagi -- ini merupakan contoh orang-orang yang memiliki hubungan dengan Tuhan, dan reaksi segera serta irfan ajarannya inilah sehingga dia segera membatalkan sumpahnya, yang mana membatalkannya bukan merupakan dosa. Sumpah yang dilakukan bertentangan dengan perintah Allah, membatalkan sumpah tersebut adalah boleh dan perlu -- Jadi, Allah Ta'ala berfirman bahwa dibawah sifat Rabbubiat-Nya apa perlakuan yang tengah berlaku terhadap kalian, tengah diperlakukan terhadap manusia, yang di dalamnya terdapat belas kasih juga, ampunan juga dan banyak lagi keberkatan dan karunia-karunia lainnya juga untuk dapat mengambil bagian sebanyak-banyaknya dari itu kalian pun hendaknya menempuhkannya dan janganlah hendaknya lahir rasa benci di dalam hati terhadap apapun di dalam hati, hendaknya memenuhi keperluan-keperluan orang-orang yang memerlukan; jangan sampai mengatakan bahwa si fulan dan si fulan seperti ini, dan tidak baik hubungan dengan pengurus-pengurus anu atau mengatakan suatu perkataan yang salah anu kepada si fulan karena itu jika dia memerlukan maka jangan membantunya; (Ingatlah) Memenuhi keperluannya, membantunya, menghilangkan rasa laparnya merupakan sesuatu yang terpisah atau berbeda dan mengambil tindakan padanya

tanyakan, beliau pun tersenyum. Beliau mengamati keadaan saya, sambil tersenyum beliau memahami akan keadaan hati saya yakni apa yang saya harapkan. Dengan penuh nuansa dan nada penuh kasih sayang beliau bersabda: “Hai, Abu Hurairah! saya menjawab wahai Rasul Allah ! saya hadir. Beliau bersabda: ikutlah dengan saya, maka saya pun mengikuti beliau. Ketika beliau^{saw} sampai ke rumah lalu masuk ke dalam, maka Abu Hurairah^{ra} berkata: saya pun minta izin untuk ikut masuk; Rasulullah^{saw} memberikan izin untuk masuk; dengan izin beliau saya masuk ke dalam. Ketika beliau masuk ke dalam maka ada sebuah mangkuk berisi susu terletak disana. Beliau^{saw} bertanya siapakah yang membawa susu ini? Orang-orang rumah memberitahukan bahwa si fulan atau si fulanah yang telah membawa susu ini sebagai hadiah. Rasulullah^{saw} bersabda: Hai Abu Hurairah! Saya menjawab, kata Abu Hurairah: Ya, Rasulullah^{saw}! saya ada di sini. Beliau^{saw} bersabda: panggillah semua ahli suffah yang tinggal di mesjid, mereka ini merupakan tamu-tamu Islam dan tidak punya tempat tinggal dan tidak memiliki bisnis apa-apa -- bilamana datang harta sedekah kepada Rasulullah^{saw}, maka beliau mengirimkannya kepada mereka dan beliau sendiri sedikitpun tidak memakannya dan jika entah darimana ada hadiah yang datang maka beliau^{saw} mengirimkan kepada orang-orang ahli suffah dan beliau sendiri memakannya -- Singkatnya beliau berkata bahwa ini merupakan perintah Hudhur supaya saya memanggilnya, untuk saya itu merupakan sesuatu yang sangat berat atau saya kurang menyukainya, hanya semangkuk susu lalu semuanya akan datang, maka untuk siapa siapapun ini tidak akan ada gunanya; saya yang paling memerlukan melebihi dari mereka semua supaya setelah saya minum saya dapat memperoleh tenaga, tetapi karena itu sudah merupakan perintah Rasulullah^{saw} maka saya pun mengundang mereka semua; Kemudian, be-

liau berkata bahwa semua orang datang dan tatkala semua telah duduk di tempatnya masing-masing, maka Rasulullah^{saw} memerintahkan kepada saya supaya menyuruh setiap orang memegang ini secara bergiliran. Beliau (Abu Hurairah) berkata: maka baru terfikir di dalam hati saya bahwa susu ini kini saya tidak akan bisa memperoleh bagian. Singkat kata, saya terus membawa mangkuk itu pada setiap orang, semuanya terus minum sampai sepuasnya dan pada akhirnya saya menyerahkan mangkuk itu kepada Rasulullah^{saw}, maka beliau melihat kearah saya dan sambil tersenyum beliau bersabda: Hai Aba Harra (panggilan kesayangan untuk Abu Hurairah.) Saya menjawab: Ya, Rasulullah. Beliau bersabda: Kini kita hanya tinggal berdua. Saya berkata: Benar Hudhur. Atas hal itu beliau bersabda: Kini duduklah dan minumlah sepuas-puasnya. Ketika saya berhenti meminumnya, maka beliau bersabda: Abu Hurairah minumlah lagi! saya kembali minum lagi. Ketika saya menggeserkan mulut saya dari mangkok maka beliau bersabda: Minumlah lagi! Ketika saya sudah merasa amat kenyang kemudian saya berkata: Demi Zat Yang telah mengirim Tuan dengan kebenaran, demi Zat itu, kini di dalam perut saya sudah tidak ada tempat lagi. Maka, sehubungan dengan itu saya menyerahkan mangkuk itu kepada beliau^{saw}; Pertama beliau memanjatkan puji kepada Allah dan sesudah membaca bismillah beliau meminum susu itu. (*Bukhari, Kitaburrifaq bab kaifakaana 'aisyunnabi saw wa asyhaabihi wa tahallihim minandunya.*)

Jadi, inilah Rabb, yang juga adalah *Rabbul'alamiin* yang di bawah undang-undang/ketentuan sarana secara fisik Dia telah menyediakan sebuah mangkuk susu dan kemudian sedemikian rupa Dia memberkatinya sehingga dapat berguna menghilangkan rasa haus orang-orang yang kelaparan begitu banyak.

atau sifat yang sangat dia cintai. (*Isytihar wajibul izhhar tgl 4 November 1900, Termasuk Taryaqul qulub, Tafsir Hadhrat Masih Mau'ud^{as} jilid 1 hal 188*)

Disini Hadhrat Masih Mau'ud^{as} yang telah bersabda bahwa menjadi murabbi atau pemelihara umat manusia atau bukan manusia dan tidak melupakan dari sifat pemeliharaannya atau asuhannya, ini merupakan pekerjaan manusia; Disini maksud murabbi bukan hanya sekedar seorang pendidik atau pengasuh yang pada umumnya arti yang berlaku, tetapi maksudnya adalah menjadi pelindung atau pengasuh; Jadi, pemahaman dan pengertian bahwa harus terwarnai dengan sifat-sifat Tuhan dan menjadi contoh dari firman Allah تَخَلَّفُوا بِأَخْلَاقِ اللَّهِ (berakhlaklah dengan akhlaq-akhak atau seuai dengan sifat-sifat Allah) sangat banyak di dalam diri para sahabat dan setiap orang mengamalkannya sesuai dengan ilmunya masing-masing.

Di dalam riwayat-riwayat bahwa Hadhrat Abu Bakar^{ra} sangat banyak menolong kerabatnya -- di antara mereka ada seorang bernama Mistah bin Atsatsah -- Ketika terjadi insiden Ufuq maka diapun mengucapkan kata-kata yang salah berkenaan dengan Hadhrat 'Aisyah^{ra}; dia turut menyebarkan berita rumor di kalangan orang-orang dan tatkala sesudah wahyu dari Tuhan Hadhrat 'Aisyah terbukti telah bebas maka Hadhrat Abu Bakar^{ra} bersumpah bahwa saya tidak akan pernah lagi menolongnya. Ketika beliau telah bersumpah maka dari Allah ayat ini turun (Surah An-Nuur (24) ayat 23):

وَلَا يَأْتَلِ أُولُوا الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا
أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٣﴾

dengan pelan-pelan mulai membagikan roti; Jabir mengatakan demi Tuhan Yang memegang jiwaku, bahwa semua sahabat bangun dari tempat itu setelah makan dengan sekenyang-kenyangnya dan kini periuk kami, kata Jabir, tengah mendidih seperti semula dan seperti semula adonan roti masih tengah dimasak. (*Bukhari, Kitabul magazi, kondisi perang Ahzab dan Fathul Baari, jilid 7 halaman 304-307*)

Jadi, ini merupakan perlakuan Allah yang ajaib, sarana lahiriah Dia ciptakan tetapi sebagaimana arti sifat Rabb adalah memberikan makan kepada orang-orang yang kelaparan, memenuhi kebutuhan-kebutuhan, memenuhi atau dengan menyempurnakan keinginan-keinginan Dia dengan perantaraan itu, dengan bantuan duniawi atau materil yang biasa-biasa Dia terus memperlihatkan manifestasi atau mukjizat-mukjizat-Nya.

Sebagaimana sebelumnya saya telah beritahukan bahwa kepada hamba-hamba-Nya terdapat juga perintah Allah bahwa hendaknya warnailah diri kalian dengan warna sifat-Ku! Berusahalah memiliki sifat-sifat-Ku (dalam diri kalian) dan hamba-hamba Allah harus saling memperhatikan satu dengan yang lain. Dengan cara itu mereka akan dinyatakan sebagai pewaris dari karunia-karunia Allah.

Hadhrat Masih Mau'ud^{as} bersabda: Rabbubiat Tuhan yakni menjadi murabbi atau pemelihara ummat manusia atau bukan manusia dan tidak meluputkan hewan yang serendah-rendahnya sekalipun dari sifat pemeliharannya atau asuhannya, ini merupakan sebuah perkara yang jika seorang yang mendakwakan diri beribadah kepada Tuhan melihat sifat Tuhan itu dengan pandangan penuh rasa cinta dan menyukainya, sehingga dengan cinta yang sempurna dia menjadi pemuja sifat Ilahi itu, maka sudah merupakan kelaziman diapun sendiri meraih atau mendapatkan sifat atau sirat itu di dalam dirinya sehingga dia melebur dalam warna

Kemudian, tertera dalam sebuah riwayat: Hadhrat Abu Hurairah^{ra} meriwayatkan bahwa Yang Mulia Rasulullah^{saw} telah melarang kami berpuasa tanpa makan sahur. Maka seorang dari orang Islam berkata: Ya, Rasulullah! Tuan berpuasa tanpa makan sahur!? Beliau^{saw} bersabda: Siapa di antara kalian yang seperti saya, Rabb-ku memberi makan dan memberi minum kepada saya -- beberapa peluang mungkin saja datang seperti itu dimana perasaan rasa lapar itu tidak seperti itu -- Tetapi ketika orang-orang tidak menghentikan berpuasa tanpa makan sahur maka pada suatu hari beliau berpuasa tanpa sahur bersama mereka, kemudian berpuasa satu hari lagi dan ketika orang-orang melihat bulan maka Hudhur^{saw} berkata bahwa jika bulan tidak kelihatan, maka untuk kalian seperti ini saya sampai beberapa hari akan terus berpuasa; Jadi, seolah-olah akibat orang-orang itu tidak mau berhenti berpuasa, sebagai hukuman atau untuk memberitahukan, beliau bersabda bahwa kemampuan kalian tidak bisa seperti saya, saya adalah seorang Nabi Allah. (*Bukhari, kitabushaum, babuttafkiil liman aktsaral wishaal*)

Pada masa sekarang ini Allah Taala telah memperlakukan (cara) ini terhadap pencinta sejati beliau^{saw} dan Hadhrat Masih Mau'ud^{as} itu pernah berpuasa secara terus menerus selama enam bulan lamanya; dan dalam menyebut itu Hadhrat Masih Mau'ud^{as} bersabda: Pada suatu kali pada masa-masa masih muda, dalam sebuah mimpi nampak kepada saya secara tiba-tiba seorang suci yang telah berusia lanjut mengatakan bahwa berpuasa sampai dalam jumlah tertentu merupakan sunnah keluarga kenabian atau keluarga nabi untuk penyambutan cahaya-cahaya samawi. Yakni, untuk mendapat bagian dari nur Allah, dan untuk meraih itu berpuasa juga merupakan sunnah nabawi atau sunnah para nabi; yakni, yang mengisyarahkan bahwa sayapun harus

menjalankan sunnah ahli bait dan kerasulan.

Hadhrat Masih Mau'ud^{as} bersabda: Selama berpuasa terbuka bagi saya pintu-pintu kasyaf yang mencengangkan, terjadi perjumpaan-perjumpaan dengan banyak para nabi yang telah berlalu dan dengan para wali; persis dalam keadaan jaga saya melihat Yang Mulia Rasulullah^{saw}, Hadhrat Husen^{ra}, Hadhrat Ali^{ra} dan Hadhrat Fatimah^{ra}. Kemudian beliau bersabda bahwa tatkala setelah berpuasa selama 6 bulan maka saya berjumpa dengan serombongan delegasi para nabi dan mereka berkata bahwa mengapa engkau memasukkan dirimu dalam kesulitan, keluarlah dari itu! Karena itu beliau bersabda bahwa manakala manusia memasukkan dirinya dalam kesusahan, di jalan Tuhan, maka layaknya kedua orang tua, sambil mengasihinya Dia berkata kepadanya: Mengapa engkau memasukkan dirimu dalam kerja keras seperti itu? -- jadi, memperhatikan hamba-hamba-Nya seperti itu juga hanya merupakan berkat dari sifat Rabb juga -- Walhasil, ada perlakuan terpisah /khusus dengan para nabi, yang paling banyak penzahirannya adalah pada zat Rasulullah^{saw} dan kemudian pada masing-masing orang atau sesuai pandangan atau perhatian masing-masing -- pada hari-hari berpuasa itu, makanan Hadhrat Masih Mau'ud^{as} hanya beberapa suap saja bahkan disebutkan hanya beberapa gram -- Jadi, dalam penghambaan pada majikan beliau Allah Taala telah memperlihatkan kepada beliau manifestasi ini tetapi tidak setiap orang dapat melakukan ini; Untuk orang-orang Islam umum, ini merupakan kesulitan yang tidak dapat manusia menahannya, diluar dari kemampuan manusia, karena itu Rasulullah^{saw} sendiri yang telah mencegah orang-orang berpuasa tanpa makan sahur.

Kemudian, ada sebuah kejadian yang disebutkan dalam mukjizat-mukjizat -- itupun juga berada di bawah sifat Rabbubiat Allah Taala -- tatkala beliau memberi makan kepada

orang-orang yang kelaparan dalam sebuah peperangan yang ketika itu seribu orang sahabat yang menikmati hidangan: Pada saat perang Khandaq seorang sahabat pergi ke rumah menanyakan kepada istrinya: apakah ada sesuatu yang dapat dimakan? saya melihat kondisi Rasulullah^{saw}; akibat lapar keadaan beliau sangat memprihatinkan, saya tidak bisa tahan menyaksikan pemandangan itu, istrinya menjawab bahwa ada seekor kambing kecil dan sedikit tepung gandum. Lalu, beliau pun menyembelih kambing itu kemudian memberikan pada istrinya sambil menyuruhnya memasak dan membuat adonan roti seraya memberitahukan bahwa saya pergi memanggil Rasulullah^{saw}, katanya -- nama beliau adalah Jabir -- beliau berkata, saya pergi dan dengan sangat pelan-pelan berbisik-bisik mengatakan kepada Rasulullah^{saw}, supaya jangan ada yang lain yang mendengar: Ya, Rasulullah, saya punya sedikit daging dan tepung gandum dan saya baru saja datang setelah menyuruh isteri saya memasaknya, Hudhur^{saw} dan beberapa sahabah di mohon hadir untuk menikmati hidangan tersebut. Maka, pertama-tama Rasulullah^{saw} melihat di sekeliling lalu memanggil semua Anshar dan Muhajirin: Mari ikut bersama saya, ada undangan makan; Jabir telah mengundang kita makan -- dikisahkan bahwa kurang lebih 1000 orang yang kondisinya sangat mengenaskan karena lapar, semua para sahabah itu pergi bersama beliau -- Rasulullah^{saw} bersabda kepada Jabir, pergilah dan katakanlah kepada Istrimu bahwa selama saya belum datang janganlah menurunkan periuk dari atas tungku dan jangan dulu mulai memanggang roti. Beliau pergi memberitahukan kepada isterinya; maka istrinya berkata kini apa yang akan terjadi? Begitu sampai disana, Rasulullah^{saw} dengan sangat tenang berdoa ditempat dimana makanan tengah dimasak, di dekat periuk dan tepung gandum tersebut, kemudian beliau bersabda bahwa mulailah memasak roti dan sesudah itu beliau